

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan itu dimulai dari adanya upaya untuk perubahan yang dilakukan oleh seseorang ke arah yang lebih baik. Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa pendidikan itu merupakan proses pengembangan manusia ke arah kreatif (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karena itu, membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi (Zaim, 2009:3). Upaya dan proses pengembangan tersebut itu berasal dari niat yang tulus karena Allah Swt, dan kepercayaan diri yang kuat yang muncul dari dalam hati berkat adanya stimulus dari luar. Dengan adanya faktor stimulus dari luar inilah yang harus kita ciptakan atau kita upayakan supaya muncul dari dalam diri kita atau benak pikiran kita, sehingga dengan sadar mau melakukan kegiatan belajar yang akan diikuti dengan perubahan perilaku, perubahan cara berfikir, perubahan cara bersikap, dan perubahan yang lainnya akibat dari efek adanya kegiatan kependidikan tersebut, baik perubahan secara langsung atau pun bertahap sedikit demi sedikit sehingga tampak adanya suatu perubahan.

Kegiatan pendidikan senantiasa berproses dalam diri kita karena pendidikan merupakan buah dari pikiran yang muncul dan selalu

mengikuti langkah hidup kita. Kebutuhan akan pendidikan memang menjadi kebutuhan sekunder akan tetapi kebutuhan sekunder itu bukan berarti tidak penting untuk dipenuhi, dalam negara yang sedang berkembang seperti negara kita ini apabila pendidikan kita tempatkan sebagai panglima di negara ini maka pendidikan itu akan bersinergi dengan berkembangnya negara. Untuk bersinerginya pendidikan di negara ini maka dibutuhkan para pembimbing, siapa pun orangnya, harus memiliki *sense of education* yang memadai dengan komitmen yang tinggi.

Di dalam proses pendidikan, salah satu aspek yang layak dan harus mendapatkan perhatian adalah pendidikan tentang keterampilan. Hal ini dikarenakan keterampilan merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila dalam bermasyarakat tidak adanya suatu keterampilan maka akan sulit untuk seseorang mengembangkan pendidikan dan mempertahankan eksistensi hidupnya.

Pada kondisi sekarang ini, ketika tingkat persaingan hidup sedemikian ketatnya, dibutuhkan orang yang mampu berjuang dan memperjuangkan eksistensinya. Orang-orang ini tentunya mempunyai bekal yang membedakannya dengan orang lain sehingga selalu berhasil mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pendidikan keterampilan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, setiap orang harus dapat meningkatkan keterampilannya agar dapat bertahan hidup. Untuk itulah

pendidikan keterampilan menjadi salah satu solusi tepat agar anak didik mendapatkan pendidikan keterampilan yang aplikatif.

Memasuki sekolah lanjutan atas yang difasilitasi dengan asrama berarti melibatkan siswa dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan sekolah menengah pertama yang dimana mereka masih hidup dalam bimbingan orang tua mereka. Sebagai konsekuensinya siswa wajib mengadakan adaptasi dengan dunia baru yang penuh liku-liku dan seluk beluk serta penuh risiko, terutama adaptasi pola kemandirian, pola berfikir, belajar, berkreasi, dan bertindak/beramal dalam menggumuli kehidupan asrama.

Kehidupan siswa di asrama itu tidak terlepas dari yaitu mendapatkan pendidikan serta keterampilan dalam berkomunikasi, baik itu berkomunikasi dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Karena pada hakikatnya keterampilan berbahasa Arab dan Inggris merupakan salah satu kemampuan yang menentukan dalam memperoleh peluang kerja akhir-akhir ini. Pendidikan dan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dapat tercapai apabila siswa mengerahkan kemampuan dan kesempatan yang ada pada dirinya. Dalam upaya ini diperlukan bimbingan dari pembimbing asrama agar ia menjadi siswa yang mandiri dalam kegiatan belajarnya sehingga ia berhasil menyelesaikan studinya.

Kesuksesan pembimbing mengacu pada keberhasilan siswa dalam mengikuti sekolahnya sejak semester awal hingga tamat dari sekolah dan asramanya. Keberhasilan ini dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Pencapaian kesuksesan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang terdapat pada diri seseorang siswa termasuk kondisi fisiologis secara umum, kondisi panca indera, minat, intelegensi/kecerdasan, bakat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal yang terdapat di luar diri seseorang meliputi faktor lingkungan, pembimbing asrama dan pergaulan.

Pembimbing asrama memikul tanggung jawab dalam pembinaan siswa untuk mencapai kesuksesan yakni dengan cara mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan keterampilan dalam berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris secara optimal, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun di asrama. Kenyataan menunjukkan belum banyak siswa yang terbuka pada dirinya sendiri, siswa juga sulit untuk melakukan pendekatan terhadap teman yang baru dikenalnya. Sehingga sulit untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Siswa lebih mahir dalam menggunakan bahasa Arab di bandingkan dengan menggunakan bahasa Inggris. Padahal kedua bahasa tersebut sangat dianjurkan dan diwajibkan oleh pimpinan asrama untuk dikuasai para siswa. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa bantuan pelayanan kepada siswa sangat diperlukan dengan cara mengefektifkan bimbingan

bahasa melalui Kajar bahasa dan pembimbing bahasa dan pembimbing lainnya.

Di sini pimpinan asrama dan para pembimbinglah paling tepat untuk menjadi sumber bantuan kepada para siswa agar siswa tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris. Jadi siswa itu tidak hanya terampil dalam berdialog dengan menggunakan bahasa Arab saja tapi bahasa Inggris pun siswa dapat menguasainya.

Menyadari begitu pentingnya pembimbing dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, maka pembimbing asrama yang telah diberi tanggung jawab haruslah mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar dapat berperan dengan memfungsikan secara optimal peranan pembimbing asrama. Melalui peranannya sebagai pembimbing asrama, pembimbing diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui muhadharah, membaca buku-buku yang bernuansa Arab dan Inggris.

Namun terkadang pembimbing asrama yang dijalankan belum sesuai dengan fungsi dan tujuannya sehingga menimbulkan persepsi negatif bagi siswa asrama tersebut. Hal ini mengakibatkan permasalahan akademik yang dihadapi siswa dapat mengganggu proses peningkatan keterampilan berbahasa. Sebagai deskripsi awal pada MA Al-Haitsam Bogor, 95% siswa mengatakan bahwa pembimbing asrama tidak berperan

aktif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris di MA Al-Haitsam Bogor. Sehingga pada saat siswa menyelesaikan studinya di MA Al-Haitsam Bogor mereka lebih mahir dan lincah dalam berbicara bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan fakta diatas, maka sangat dibutuhkan sekali sekolah-sekolah yang difasilitasi asrama yang mempunyai program-program yang lebih khusus dan pembimbing asrama yang beertanggung jawab dan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan keterampilan dalam berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris secara teori tetapi juga melakukan pembinaan yang mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kesehariannya sehingga dapat tercapai secara optimal, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun di asrama.

Sebagai salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang dalam pola pembinaan pendidikannya berbasis brooding school Program Multilingual inilah yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk sekolah lainnya. Maka untuk mencapai tujuan agar siswa-siswa yang nantinya lulus dari sekolah ini tidak hanya menguasai bahasa Arab saja, akan tetapi siswa dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris maka diperlukan bagaimana pengelolaan asramanya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa di Madarasah Aliyah Al-Haitsam Bogor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor ?
2. Bagaimana metode yang digunakan oleh pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode yang digunakan oleh pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang dihadapi oleh pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis

1. Kegunaan secara teoritis yaitu:
  - a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti yang sejenis pada masa yang akan datang, terutama penelitian yang berhubungan dengan peran pembimbing asrama di MA Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.
  - b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Kegunaan secara praktis:
  - a. Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang keterampilan berbahasa Arab dan Inggris di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.
  - b. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya peranan membimbing dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian ini yang belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada beberapa kutipan dari skripsi dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk dijadikan bahan acuan. Adapun yang menjadi acuan penulis antara lain:



1. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Okta Milasari, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009. Penelitian ini berjudul Peran Pendamping dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana peran pendamping dalam menyertai dan mengarahkan siswa dalam belajar (khususnya dalam kegiatan berbahasa) serta bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi siswa MTs Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Ada pun rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu:
  - a. Bagaimana peran pendamping dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta?
  - b. Bagaimana metode yang digunakan oleh pendamping dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta?
  - c. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pendamping dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab siswa MTs Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Ulul Arfila, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015. Penelitian yang berjudul Pengaruh Peran Musyrifah (Guru Asrama) Terhadap Kecerdasan Emosional Siswi di Asrama

Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Musyrifah di asrama Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta, mengetahui kecerdasan emosional siswi di asrama Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta dan untuk mengetahui pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di asrama Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana peran musyrifah di asrama Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta?
  - b. Bagaimana kecerdasan emosional siswi di asrama Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta?
  - c. Adakah pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Edy Rianto dan Endang Mursalin (2012) dalam Jurnal Pendidikan Luar Biasa "Peran Serta Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Global Intuitif". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis serta mengaktifkan orang tua siswa dalam pendampingan pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dilakukan atas dasar temuan awal bahwa

kemampuan siswa dalam membaca dan menulis kalimat sederhana telah mencapai 77 % sedangkan aktifitas orang tua dalam pendampingan pembelajaran telah mencapai 79,08 %.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti teliti memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun dalam penelitian itu sama-sama membahas tentang peran. Namun penelitian pada poin pertama membahas tentang Peran Pendamping dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab siswa dan penelitian pada poin kedua membahas tentang Pengaruh Peran Musyrifah (Guru Asrama) Terhadap Kecerdasan Emosional Siswi serta pada poin ketiga dalam sebuah jurnal yang membahas tentang Peran Serta Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Global Intuitif. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah tentang bagaimana peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor yang secara khusus dibedakan dari segi konsep pembinaan, fasilitas asrama, program-program kegiatan asrama, kelas pembelajaran, kemampuan siswasecara akademik yang di nilai dari hasil tes tulis maupun tes lisan.

## **F. Kerangka Teoritik**

1. Peran Pembimbing
  - a. Pengertian Peran

Peran berarti laku atau bertindak. Peran diartikan juga sebagai suatu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam organisasi atau masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 854). Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan itu menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama dengan seorang wanita harus berjalan di sebelah luar.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri,

dan sebagai suatu proses (Soerjono and Sulistyowati, 2013: 212-213).

Adapun menurut Levinson dalam Lewis dan Bernard dalam bukunya Muhammad (2014: 15), peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (1964: 204).

b. Pengertian Pembimbing

Bimbing adalah pimpin, asuh atau menuntun. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009: 88)

Menurut Jones (1963: 25) memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan kecerdasan dan penyesuaian dalam kehidupan mereka. Kemampuan ini bukan bawaan dan itu harus dikembangkan. Tujuan dasar bimbingan adalah untuk mengembangkan pada setiap individu sampai batas kapasitasnya,

kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat penyesuaian-penyesuaian sendiri (Bimo Walgito, 2010: 4).

Sedangkan menurut Crow and Crow (1951: 6) memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan yang disediakan oleh konselor yang kompeten untuk individu dari segala usia untuk membantu mengarahkan hidupnya sendiri, mengembangkan keputusannya sendiri, dan membawa bebannya sendiri (Bimo Walgito, 2010: 5).

Dari contoh-contoh pengertian bimbingan tersebut, dapat dilihat adanya segi-segi yang sama, selain adanya hal-hal yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dari beberapa contoh pengertian bimbingan tersebut dapat peneliti simpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Sedangkan pengertian pembimbing adalah orang yang memberikan bantuan atau pertolongan yang berbentuk pengarahan yang diberikan pada orang yang membutuhkan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Karena pada dasarnya bantuan atau pertolongan merupakan hal yang pokok dalam bimbingan.

Pembimbing merupakan pendidik secara informal atau tidak di dalam kelas layaknya seorang pendidik. Pembimbing harus pandai dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi anak didiknya di asrama. Abu Ahmadi di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa peran guru dalam proses belajar yaitu mendorong,

membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi anak didiknya untuk mencapai tujuan (Abu dan Widodo, 2004: 104).

Seorang pembimbing dia bisa dikatakan sebagai seorang guru karena tugas keduanya adalah sama-sama membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan.

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Mulyasa, 2013: 36).

Untuk mencapai potensi peserta didik secara optimal maka dibutuhkan peranan guru atau pembimbing yang ideal. Adapun peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut:

#### 1) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

## 2) Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru di tuntut untuk membantuk peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kopetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sehubung dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu:

- a) Membuat ilustrasi
- b) Mendefinisikan
- c) Menganalisis
- d) Mensintensi
- e) Bertanya
- f) Merespon
- g) Mendengarkan
- h) Menciptakan kepercayaan



- i) Memberikan pandangan yang bervariasi
  - j) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar
  - k) Menyesuaikan metode pembelajaran
  - l) Memberikan nada perasaan
- 3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan yang menyangkut fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spritual yang lebih dalam kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru Sebagai Pelatih

Sebagai pelatih Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kopetensi dasar dan meteri standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya.

#### 5) Guru Sebagai Penasehat

Guru juga harus menjadi penasehat bagi peserta didik, bahkan orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi keperibadian dan ilmu kesehatan mental sehingga dapat menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

#### 6) Guru Sebagai Pembaharu (*Innovator*)

Peran guru sebagai pembaharu yaitu menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain. Guru harus menjembatani jurang bagi peserta didik secara efektif. Jika tidak, maka hal itu dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya.

#### 7) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatka dia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Sebaliknya sifat-sifat negatif yang ada pada guru khususnya di kelas rendah Sekolah Dasar juga akan dijadikan model atau teladan di kalangan siswa. Guru harus meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

#### 8) Guru Sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesinya. Karena setiap kepribadian seorang guru sering dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat ia melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

#### 9) Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Sebagai peneliti, guru tidak berpura-pura mencari sesuatu, karena hal itu merupakan pekerjaan yang lain, berbeda dengan yang dilakukan oleh anak. Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apayang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

#### 10) Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Sebagai pendorong kreativitas guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut kepada para peserta didiknya. Sebagai seorang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh kerennanya semua kegiatan ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.

#### 11) Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Sebagai pembangkit pandangan guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keanggunan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan

peserta didik dari segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Sebagai pembangkit pandangan guru harus mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.

## 12) Guru Sebagai Pekerja Rutin

Peran guru sebagai pekerja rutin Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Sedikitnya ada tujuh belas kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru dalam pembelajaran di setiap tingkat, yaitu:

- a) Bekerja tepat waktu baik di awal maupun di akhir pembelajaran.
- b) Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kerja.
- c) Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja peserta didik.
- d) Mengatur kehadiran peserta didik dengan penuh tanggung jawab.
- e) Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan.

- f) Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok.
- g) Menetapkan jadwal kerja peserta didik.
- h) Mengadakan pertemuan dengan orang tua dan peserta didik.
- i) Mengatur tempat duduk peserta didik.
- j) Mencatat kehadiran peserta didik.
- k) Memahami peserta didik.
- l) Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran.
- m) Menghadiri pertemuan dengan guru.
- n) Menciptakan iklim kelas yang kondusif.
- o) Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.
- p) Merencanakan program khusus dalam pembelajaran.
- q) Menasehati peserta didik.

### 13) Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal-hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalang kemajuan, serta membantu menjahui dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara yang baru yang lebih sesuai.

Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

#### 14) Guru Sebagai Pembawa Cerita

Guru sebagai pembawa cerita hendaknya dia mampu untuk membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu yang didengarnya karena, sebagai pendengar peserta didik mengidentifikasi apa saja yang diceritakan oleh gurunya.

#### 15) Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus memulai segala aktifitas di sekolah dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Sebagai aktor dia juga harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki keterampilan dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu.

#### 16) Guru Sebagai Emansifator

Sebagai emansifator guru dituntut untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, ketekunan, kesabaran, dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta dari status terbuang menjadi dipertimbangkan oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansifator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

#### 17) Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek ekstrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai. Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas terhadap anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian jawaban anak didik ketika diberi tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang



baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil.

Guru tidak hanya menilai hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran. Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

#### 18) Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran.

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

## 19) Guru Sebagai Kulminator

Sebagai kulminator hendaknya guru itu tau kapan seorang anak didik itu mulai belajar berjalan, berbicara dan sebagainya. Sebagai kulminator guru juga mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (*kulminasi*). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan melalui kurikulum (Mulyasa, 2015: 37-65).

Melihat beberapa peran guru di atas maka dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu yang dicita-citakannya.

## 2. Keterampilan Berbahasa

### a. Pengertian Keterampilan

Menurut Suparno (2001) sebagaimana dikutip Hoetomo (2005: 531-532) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan

tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana yang diisyarakan.

b. Pengertian Berbahasa

Subroto (2007) sebagaimana dikutip Muhammad (2014: 40) dijelaskan Bahasa adalah sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat *arbitrer* atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Adapun keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap individu, dalam kelompok masyarakat. Setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan seseorang dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam berbahasa arab dan inggris terdapat empat keterampilan dasar bahasa yaitu :

1) Keterampilan menyimak (*listening skills*)

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31).

Menurut Dawson (et all.,1963 ) dalam Strickland (1957) yang dikutip oleh Tarigan (2008: 32) menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasa keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.

- d) Menyimak sarapan karena sang anak keasikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- e) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- f) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- g) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- i) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

## 2) Keterampilan Berbicara (*speaking skills*)

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari (Tarigan, 2008: 3).

Kemudian sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada beberapa prinsip dasar dan fungsi bahasa. Adapun prinsip-prinsip dasar bahasa menurut Anderson (1972) sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2008: 9) yaitu:

- a) Bahasa adalah suatu sistem.
- b) Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran).
- c) Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*).
- d) Setiap bahasa bersifat unik atau bersifat khas.
- e) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan.
- f) Bahasa adalah alat komunikasi.
- g) Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempat berada.
- h) Bahasa itu berubah-ubah.

Adapun fungsi bahasa menurut Halliday (1973) dalam Brown (1980) yang dikutip Tarigan (2008: 12-14) yaitu:

- a) Fungsi instrumental bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- b) Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan dari bahasa merupakan pengawasan terhadap peristiwa-peristiwa.

- c) Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian “menggambarkan” realitas yang terlihat oleh seseorang.
- d) Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial.
- e) Fungsi personal, membolehkan seorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam hati sanubarinya.
- f) Fungsi heuristik, melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan.
- g) Fungsi imajinatif, bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner

### 3) Keterampilan Membaca (*reading skills*)

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui (Hodgson, 1960: 43-44 : Tarigan, 2008: 7).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyanding (Anderson, 1972: 209-210 : Tarigan, 2008: 7).

Dari beberapa pengertian bahasa di atas dapat peneliti simpulkan bahwa membaca adalah suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiridan kadang-kadang dengan orang lain yang mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Adapun tujuan bahasa menurut Anderson (1972) sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2008: 9-11) yaitu:

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari/dialami



tokoh, merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, adegan-adegan dan kejadian. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan/susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

#### 4) Keterampilan Menulis (*writing skills*)

Menurut Rahardi (2003) yang dikutip oleh Kusumaningsih *et al.*, (2013: 65) menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Menurut Fachruddin (1988) yang dikutip Kusumaningsih *et al.*, (2013: 65) menulis merupakan suatu bentuk berfikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu.

Menurut Moeliono (1998) yang dikutip oleh Kusumaningsih *et al.*, (2013: 66) menulis adalah suatu rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan mengungkapkan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa menulis merupakan sebuah metode

terbaik untuk mengembangkan kemampuan di dalam menggunakan bahasa. Disamping untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa, menulis juga harus memiliki modal dasar yaitu mempunyai banyak ide, ilmu

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study research*) dengan menggunakan pendekatan-pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan mengingat rumusan masalah yang akan diteliti merupakan deskripsi dari penerapan peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa arab dan inggris

Selanjutnya dalam penelitian kualitatif pengambilan data berupa data interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi dengan digunakan analisis deskriptif. Adapun maksud dari analisis deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Nana Syaodih, 2012: 54).

### **2. Metode menentukan Lokasi dan Responden**

#### **a. Metode Penentuan Lokasi**

Lokasi Berdasarkan penelitian ini, penelitian akan dilakukan pada sekolah Menengah Tingkat Atas atau Aliyah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang akan dilakukan di

asrama Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor, yaitu tentang peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.

b. Metode Penentuan Responden

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi social tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi social tersebut. Penentuan sumber pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi social tersebut dan dapat diterapkan ke situasi social lain, apabila memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi social yang diteliti.

Adapun subyek penelitian yang peneliti gunakan dalam mengambil data penelitian ini adalah :

- 1) Kepala bidang bahasa
- 2) Kajar bahasa
- 3) Para pembimbing asrama
- 4) Beberapa siswa yang berada asrama, peneliti mengambil sampel 5 siswa dalam tiap kelas. Jadi jumlah keseluruhan ada 15 responden.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada setingan alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber skunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), studi dokumenter, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2012: 193-194).

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Metode Interview (wawancara)

Esterberg (2002) sebagaimana dikutip Sugiyono (2012: 317) mendefinisikan interview (wawancara) sebagai berikut.

*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*

Interview (wawancara) adalah merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sedangkan menurut Moleong (2010: 186) mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara adalah percakapan antara kedua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara langsung.

Metode ini digunakan peneliti ini agar dapat melakukan wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar mendapatkan informasi terkait penelitian ini tentang kadaan siswa/siswi di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor yang dimana dalam penelitian yang membahas tentang peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris siswa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

b. Metode Observasi

Nasution (1988) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2012: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu

pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall (1995) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2012: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dari kedua definisi tentang pengertian observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa observasi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku itu.

Adapun metode yang digunakan peneliti yaitu untuk melakukan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data mengenai gambaran umum keadaan sekolah Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

c. Metode Kuesioner (angket)

Menurut Bimo Walgito (2010: 72) kuesioner (angket) adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden atau orang/anak yang ingin diselidiki. Metode kuesioner/angket digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari siswa/siswi Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor terkait tentang peran pembimbing dan keterampilan dalam berbahasa.

#### d. Metode Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih (2012: 221) studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini dilakukan peneliti dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian yaitu mencari program kegiatan asrama dan peran pembimbing di asrama Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

Selain itu, dengan metode ini peneliti akan lebih mudah mencari data yang berhubungan dengan struktur organisasi, keadaan asrama di sekolah tersebut serta data lain yang mampu menunjang penelitian ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Secara operasional teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya:

##### a. Reduksi data (*data reduction*)

Dilakukan dengan cara pengumpulan data-data yang ada di lapangan baik melalui wawancara, angket, observasi, maupun dokumentasi kemudian merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.



b. Penyajian data (*data display*)

Dilakukan dengan cara mengkategorikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, dan sejenisnya agar data tersebut dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami.

c. Verifikation (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan valid (Sugiyono, 2012: 338-345).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan menjadi dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian yang dirinci menjadi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang berupa tujuan serta kegunaan atau manfaat

penelitian. Kemudian tinjauan pustaka dan kerangka teori yang meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Selanjutnya memuat metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pertama, menjelaskan gambaran umum Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor yang meliputi; letak geografis, sejarah perkembangan, visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor, struktur organisasi, keadaan guru, pimpinan, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana. Kedua, deskripsi hasil penelitian meliputi hasil wawancara maupun observasi mengenai penerapan dan pembentukan karakter berbahasa melalui peran pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa arab dan inggris, serta tugas-tugas pembimbing asrama, hak-hak dan kewajiban dan kegiatan yang mendukung target program bahasa Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

Bab ketiga, merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang peranan pembimbing asrama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa arab dan inggris di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor.

Bab keempat, penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bab kelima, akhir dari skripsi ini menurut daftar pustaka serta lampiran-lampiran berupa surat izin penelitian instrument pengumpulan data, sertifikat, daftar riwayat hidup dan lain sebagainya.